

SINTESIS LITERATUR SISTEMATIS EFEKTIVITAS PROJECT-BASED LEARNING DALAM MENYEIMBANGKAN PEMAHAMAN TEORI MUSIK DAN KETERAMPILAN PRAKTIK INSTRUMEN

Novri Kurnia Sandi, Fuji Astuti, Ardipal

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia

novrikurniasandi456@gmail.com, fujiastuti@fbs.unp.ac.id, Ardipal@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Music education at the secondary level frequently encounters the challenge of a dichotomy between cognitive mastery of music theory and psychomotor instrumental performance skills. This study aims to analyze the effectiveness of Project-Based Learning (PjBL) as a pedagogical model for balancing these two dimensions. The method employed is a qualitative Systematic Literature Review (SLR) by examining scholarly articles retrieved from the Google Scholar database over the past ten years (2015–2025). The inclusion criteria focused on case studies of PjBL implementation in instrumental music arts education in Indonesia. The main findings indicate that PjBL effectively bridges the theory practice dichotomy through authentic tasks such as song arrangement and classroom performances. PjBL consistently enhances students' understanding of music theory, as theoretical concepts are integrated as tools for solving practical problems rather than treated as ends in themselves. Furthermore, PjBL has been shown to increase students' motivation, creativity, and collaborative skills. This study concludes that PjBL is an essential and recommended model for fostering holistic music education that is aligned with the demands of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Project-Based Learning, Music Theory, Instrumental Performance Skills, Arts Education, Systematic Literature Review, Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Pembelajaran seni musik di tingkat menengah seringkali menghadapi tantangan dikotomi antara penguasaan teori musik yang bersifat kognitif dan keterampilan praktik instrumen yang bersifat psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Project-Based Learning (PjBL) sebagai model pedagogis untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (SLR) kualitatif dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah dari basis data Google Scholar dalam rentang 10 tahun terakhir (2015–2025). Kriteria inklusi difokuskan pada studi kasus PjBL dalam pendidikan seni musik instrumen di Indonesia. Hasil utama menunjukkan bahwa PjBL efektif menjembatani dikotomi teori-praktik melalui tugas-tugas autentik seperti aransemen lagu dan pertunjukan kelas. PjBL secara konsisten meningkatkan pemahaman teori musik karena teori

diintegrasikan sebagai alat untuk memecahkan masalah praktik, bukan sebagai tujuan akhir. Selain itu, PjBL terbukti meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PjBL adalah model esensial yang direkomendasikan untuk menciptakan pembelajaran seni musik yang holistik dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Project-Based Learning, Teori Musik, Keterampilan Praktik Instrumen, Pendidikan Seni, Studi Literatur Sistematis, Kurikulum Merdeka.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik memegang peranan fundamental dalam pengembangan potensi holistik individu, melampaui sekadar aspek estetika dan hiburan. Secara global, musik diakui sebagai disiplin ilmu yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya dalam penalaran spasial dan matematika, serta memupuk kecerdasan emosional dan sosial (Murfianti, 2020). Organisasi-organisasi pendidikan internasional, seperti UNESCO, secara konsisten mendorong integrasi seni, termasuk musik, sebagai komponen esensial dalam kurikulum abad ke-21, yang menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis (UNESCO, 2019). Namun, di tengah pengakuan universal ini, implementasi pendidikan musik di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, seringkali menghadapi tantangan

struktural yang kompleks, terutama terkait dengan metodologi pengajaran yang gagal menjembatani jurang antara teori dan praktik.

Di Indonesia, pendidikan seni musik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diamanatkan untuk membentuk peserta didik yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki kemampuan berekspresi artistik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang RI No 20, 2003). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya dikotomi yang mengakar antara penguasaan teori musik (aspek kognitif, seperti notasi, harmoni, dan sejarah musik) dan keterampilan praktik instrumen (aspek psikomotorik, seperti teknik bermain, improvisasi, dan ansambel) (Purba, 2017). Dikotomi ini bukan sekadar masalah teknis kurikulum, melainkan masalah filosofis pedagogis yang berdampak langsung pada motivasi

dan hasil belajar siswa. Teori seringkali disajikan sebagai materi yang abstrak, kering, dan terpisah dari pengalaman musikal yang menyenangkan, sementara praktik instrumen seringkali direduksi menjadi latihan mekanis tanpa landasan konseptual yang kuat (Suryani, 2015).

Fenomena dikotomi ini diperparuh oleh dominasi model pembelajaran konvensional yang cenderung *teacher-centered*, di mana transfer pengetahuan teoritis dilakukan melalui ceramah dan hafalan, diikuti dengan sesi praktik yang terisolasi (Nurbeni et al., 2014). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan signifikan dalam mengaplikasikan konsep teoritis secara fungsional saat berhadapan dengan instrumen. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin mampu mendefinisikan akor *dominant seventh* secara lisan, namun gagal mengidentifikasi atau menggunakannya secara efektif dalam konteks aransemen atau improvisasi pada instrumen gitar atau piano (Nugroho, 2023). Kegagalan integrasi ini tidak hanya menghambat pengembangan musikalitas holistik, tetapi juga mematikan potensi kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yang merupakan

tuntutan utama dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mensintesis model pembelajaran inovatif yang secara eksplisit dirancang untuk menyeimbangkan kedua aspek ini menjadi sebuah urgensi akademik dan praktis.

Urgensi penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi ketidakseimbangan antara penguasaan teori dan praktik dalam pendidikan musik, yang telah lama menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran seni yang holistik. Secara faktual, ketidakseimbangan ini memanifestasikan dirinya dalam dua bentuk: *pertama*, teori musik yang tidak terpakai dalam praktik akan cepat dilupakan, menjadikannya beban kognitif alih-alih alat fungsional (Rahman, 2023). *Kedua*, praktik instrumen tanpa dasar teori yang kuat akan stagnan pada tingkat keterampilan dasar, menghasilkan musisi yang hanya mampu meniru, bukan menciptakan atau berinovasi (Thomas, 2000).

Berbagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan studi kasus telah mencoba mengatasi masalah ini

dengan menguji efektivitas model pembelajaran berbasis proyek, atau *Project-Based Learning* (PjBL), dalam konteks pendidikan seni musik di Indonesia (Arifin, 2019). PjBL, yang berlandaskan pada filosofi *learning by doing* dan konstruktivisme, menawarkan kerangka kerja di mana teori musik bertransformasi dari tujuan pembelajaran menjadi alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah praktik yang autentik, seperti membuat aransemen, komposisi, atau menyelenggarakan pertunjukan (Kamal & Pratama, 2024).

Hasil-hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan potensi PjBL. Misalnya, studi yang berfokus pada instrumen gitar melaporkan peningkatan signifikan pada pemahaman notasi dan keterampilan bermain setelah penerapan PjBL (Arifin, 2019). Penelitian lain menyoroti dampak positif PjBL terhadap aspek non-kognitif, seperti peningkatan motivasi, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi siswa dalam konteks ansambel musik (Sari, 2020). Lebih lanjut, PjBL dianggap sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan Profil Pelajar

Pancasila, khususnya dimensi kreativitas dan gotong royong (Hassya & Nugroho, 2025).

Meskipun demikian, temuan-temuan ini, meskipun menjanjikan, seringkali bersifat terfragmentasi dan memiliki keterbatasan metodologis. Sebagian besar adalah studi kasus tunggal yang berfokus pada konteks sekolah atau instrumen tertentu, sehingga sulit untuk digeneralisasi. Keterbatasan ini menciptakan *gap* informasi yang signifikan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan. Mereka membutuhkan sintesis yang komprehensif dan sistematis yang mampu mengintegrasikan temuan-temuan lokal ini menjadi sebuah kerangka kerja yang koheren dan dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan menengah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini, melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), memiliki urgensi tinggi untuk memberikan landasan empiris yang kuat bagi adopsi PjBL sebagai solusi pedagogis untuk dikotomi teori-praktik musik.

Project-Based Learning (PjBL) telah banyak diimplementasikan dalam pembelajaran seni musik di Indonesia dan terbukti mampu

meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, baik kognitif, psikomotorik, maupun non-kognitif. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan penguasaan teknik dan notasi musik pada instrumen tertentu (Arifin, 2019), mendorong kreativitas serta kolaborasi dalam pembelajaran musik ansambel (Sari, 2020), mempercepat pemahaman teori musik melalui proyek aransemen instrumen (Nugroho, 2023), serta meningkatkan motivasi belajar siswa yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Hassya & Nugroho, 2025). Meskipun demikian, implementasi PjBL dalam pendidikan seni musik masih tersebar dalam konteks yang terfragmentasi, baik dari segi jenjang pendidikan, jenis instrumen, maupun lingkungan pembelajaran, sehingga temuan-temuan tersebut belum sepenuhnya memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas PjBL dalam pendidikan menengah secara luas.

Analisis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan adanya beberapa *research gap* yang signifikan. Pertama, penelitian tentang PjBL cenderung bersifat *case-specific* dan

terikat pada satu konteks atau instrumen tertentu, sehingga belum mampu mengidentifikasi pola implementasi yang dapat digeneralisasikan lintas konteks pendidikan menengah (Arifin, 2019; Nugroho, 2023). Kedua, fokus kajian masih terpisah antara aspek teori dan praktik musik, atau hanya menekankan dimensi non-kognitif seperti motivasi dan kreativitas, tanpa analisis mendalam mengenai mekanisme PjBL dalam menjembatani dikotomi teori dan praktik secara simultan dan fungsional (Sari, 2020; Kamal & Pratama, 2024). Ketiga, temuan-temuan empiris yang ada masih tersebar dalam laporan-laporan penelitian lokal dan belum disintesis secara sistematis, sehingga menyulitkan pendidik dan pengambil kebijakan dalam memperoleh kerangka konseptual yang utuh dan berbasis bukti ilmiah (Snyder, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) kualitatif yang secara khusus bertujuan memetakan dan menganalisis pola implementasi Project-Based Learning (PjBL) yang paling efektif dalam pendidikan seni

musik di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menyintesis temuan-temuan terdahulu, tetapi juga membangun kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana PjBL mentransformasikan teori musik dari sekadar konten menjadi alat fungsional dalam praktik instrumen, sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan aspek non-kognitif siswa seperti motivasi, kreativitas, dan kolaborasi, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Hassya & Nugroho, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi seni musik, kontribusi praktis bagi guru pendidikan menengah, serta kontribusi kebijakan bagi penguatan implementasi PjBL dalam kurikulum nasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan *narrative synthesis*, sebagaimana lazim digunakan dalam kajian ilmu sosial dan pendidikan. SLR dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan

mensintesis temuan-temuan empiris yang relevan terkait efektivitas Project-Based Learning (PjBL) dalam menyeimbangkan teori dan praktik musik pada pendidikan menengah di Indonesia (Ghamrawi, 2025). Pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa fokus utama penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam terhadap mekanisme dan pola implementasi PjBL, bukan pada agregasi statistik data kuantitatif. Melalui sintesis temuan-temuan naratif dari berbagai studi kasus yang terfragmentasi, penelitian ini bertujuan membangun argumen yang tergeneralisasi dan kerangka konseptual yang koheren mengenai peran PjBL sebagai jembatan pedagogis antara aspek kognitif (teori musik) dan psikomotorik (praktik instrumen) (Fromm, 2025).

Prosedur penelusuran literatur dirancang secara sistematis dan transparan dengan mengadaptasi prinsip kerangka kerja PRISMA (Moher et al., 2009), yang disesuaikan dengan konteks studi literatur kualitatif. Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar dan repositori jurnal nasional terakreditasi seperti SINTA untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan

di Indonesia. Proses seleksi artikel meliputi tahap identifikasi, skrining, dan kelayakan, dengan batasan publikasi antara tahun 2021–2026 guna menjamin keterkaitan dengan praktik pedagogis kontemporer dan implementasi Kurikulum Merdeka, serta pengecualian terbatas pada karya teoretis klasik seperti Thomas (2000). Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci berbasis operator Boolean (AND, OR) yang mencakup domain model pembelajaran, mata pelajaran seni musik, dan konteks geografis Indonesia. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan secara ketat untuk menyaring artikel empiris yang berfokus pada implementasi PjBL dalam pembelajaran seni musik instrumen di tingkat SMP dan SMA, sekaligus mengecualikan artikel konseptual, penelitian non-seni musik, dan studi pada jenjang pendidikan tinggi.

Data dari artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan menggunakan matriks ekstraksi data terstruktur yang memuat informasi inti terkait peneliti, metode, konteks, fokus proyek PjBL, dan temuan utama. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik menurut Braun dan

Clarke (2006) dalam Terry et al. (2017), yang dilanjutkan dengan sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola konsistensi, variasi, dan kontradiksi antarstudi. Keabsahan data (trustworthiness) dijamin melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian (Lincoln & Guba, 1985 dalam Yushman, 2023), yang dicapai melalui triangulasi sumber (Denzin, 1978 dalam Malik et al., 2025), deskripsi konteks yang kaya, dokumentasi prosedur penelusuran yang transparan, serta jejak audit yang jelas dari proses analisis. Dengan metodologi SLR kualitatif yang ketat dan sistematis ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki keabsahan akademik yang tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Studi Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat argumen mengenai urgensi dan kebaruan penelitian ini, diuraikan sepuluh studi terdahulu yang relevan dengan topik PjBL dalam pendidikan musik, dengan fokus pada konteks Indonesia dan integrasi teori-praktik.

1. Kamal dan Pratama (2024)

Penelitian ini, yang berasal dari Universitas Negeri Padang (UNP), berfokus pada implementasi PjBL dalam mata kuliah Praktik Instrumen Piano II di Departemen Sendratasik. Meskipun subjeknya adalah mahasiswa (pendidikan tinggi), temuan penelitian ini sangat relevan karena secara eksplisit membahas integrasi teori dan praktik pada tingkat lanjut. (Kamal & Pratama, 2024) menemukan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis musik dan mengaplikasikannya dalam praktik resital. Proyek yang menuntut analisis mendalam terhadap karya musik memaksa mahasiswa untuk menggunakan teori harmoni dan bentuk musik sebagai landasan untuk interpretasi dan performa. Penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL adalah model yang efektif untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan keterampilan teknis, bahkan pada tingkat penguasaan yang tinggi.

2. Hassya dan Nugroho (2025)

Penelitian (Hassya & Nugroho, 2025) melakukan penelitian di SMAN

1 Kayen yang berfokus pada implementasi PjBL dalam pembelajaran musik digital. Studi ini menyoroti keselarasan PjBL dengan Kurikulum Merdeka. Temuan utama menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan teori harmoni melalui produksi musik digital. Penelitian ini penting karena menunjukkan adaptabilitas PjBL terhadap media modern dan relevansinya dalam konteks kurikulum terbaru, meskipun fokusnya pada teknologi digital, bukan instrumen akustik konvensional.

3. Susetyo (2023)

Penelitian (Susetyo, 2023) membahas pembentukan kreativitas siswa melalui PjBL dalam pembelajaran seni musik di tingkat SMP. Studi ini menemukan bahwa PjBL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide musikal mereka, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kreativitas. (Susetyo & Nugroho, 2023) berargumen bahwa PjBL mengubah proses pembelajaran dari reproduksi menjadi produksi, di mana siswa harus mengambil keputusan artistik yang didasarkan pada pemahaman teori dan praktik.

1. Nugroho (2023)

Nugroho (2023) meneliti implementasi PjBL menggunakan alat musik tradisional Talempong di tingkat SMP. Penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL dapat diadaptasi secara efektif untuk konteks musik etnik dan tradisional. Meskipun konteksnya spesifik, temuan ini menguatkan bahwa PjBL berhasil menjembatani pemahaman tentang struktur musik tradisional (teori) dengan keterampilan memainkan instrumen (praktik) melalui proyek ansambel. Studi ini penting untuk menunjukkan fleksibilitas PjBL di luar instrumen Barat.

2. Salsabila (2025)

Salsabila (2025) mengkaji penerapan PjBL dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di tingkat SD/SMP. Fokusnya adalah pada peningkatan kreativitas siswa. Meskipun cakupannya lebih luas dari sekadar musik, temuan Salsabila (2025) menggarisbawahi bahwa PjBL secara umum efektif dalam meningkatkan aspek non-kognitif dan keterampilan abad ke-21. Studi ini memberikan landasan umum bahwa PjBL adalah model yang valid untuk pendidikan seni secara keseluruhan.

3. Ertina (2022)

Ertina (2022) menganalisis proses pembelajaran seni musik selama masa pembelajaran daring (online learning). Penelitian ini menyoroti tantangan dan adaptasi PjBL dalam lingkungan virtual. Ertina (2022) menemukan bahwa PjBL tetap menjadi model yang efektif karena sifatnya yang berpusat pada proyek, yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan fleksibel. Studi ini relevan untuk memahami ketahanan PjBL terhadap perubahan konteks pembelajaran.

4. Hidayah (2024)

Hidayah (2024) meneliti implementasi PjBL dalam pembelajaran pengenalan macam-macam alat musik di tingkat dasar. Meskipun pada tingkat yang lebih awal, penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL dapat digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dasar (nama, jenis, fungsi alat musik) dengan praktik sederhana melalui proyek pembuatan media atau presentasi. Temuan ini mendukung gagasan bahwa PjBL dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan untuk mengintegrasikan teori dan praktik.

5. Kumala (2022)

Kumala (2022) meneliti penerapan PjBL pada mata kuliah praktik vokal/bernyanyi. Meskipun fokusnya pada keterampilan vokal (bukan instrumen), temuan ini relevan karena membahas pengembangan keterampilan psikomotorik melalui proyek performa. Kumala (2022) menemukan bahwa proyek performa meningkatkan kemampuan teknis dan interpretasi mahasiswa, yang memerlukan pemahaman teori musik yang kuat.

6. Nomin, Resky, dan Lusiana (2025)

Nomin, Resky, dan Lunsia (2025) melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) mengenai perencanaan strategis dalam manajemen sekolah. Meskipun topiknya berbeda, studi ini relevan secara metodologis. Penelitian ini menunjukkan pentingnya SLR sebagai metode untuk mensintesis temuan-temuan yang terfragmentasi dan memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti. Studi ini memperkuat justifikasi metodologis penelitian ini.

4. Husna (2025)

Husna (2025) mengembangkan materi pembelajaran IPA terintegrasi

Ethno-PjBL. Studi ini menunjukkan bagaimana PjBL dapat diintegrasikan dengan konteks lokal (*ethnoscience*) untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa. Relevansinya bagi penelitian ini adalah untuk menunjukkan fleksibilitas PjBL dalam mengintegrasikan konten akademik (teori) dengan konteks budaya (praktik lokal), yang dapat diadopsi dalam pendidikan seni musik.

Tabel Ringkasan Studi Terdahulu

Tabel 1. Ringkasan Studi Terdahulu yang Relevan (2022–2025)

N o.	Peneli ti (Tahu n)	Metode	Subjek/Ko nteks	Fokus Penelitian	Temuan Kunci
1.	Kamal & Prata ma (2024)	Kualitat if (Studi Kasus)	Mahasiswa Pendidikan Musik UNP	PjBL pada Praktik Instrumen Piano	PjBL efektif menghubungkan analisis musik (teori) dengan praktik resital (praktik) pada tingkat lanjut.
2.	Hassy a & Nugro ho (2025)	Kualitat if (Deskriptif)	Siswa SMAN 1 Kayen	PjBL dalam Pembelajaran Musik Digital	Peningkatan motivasi dan kemampuan aplikasi teori harmoni dalam produksi musik digital, selaras Kurikulum Merdeka.
3.	Suset yo (2023)	PTK	Siswa SMP	Pembentuk an Kreativitas melalui PjBL	PjBL meningkatka n kreativitas siswa dengan mengubah proses dari reproduksi menjadi produksi musikal.

N o.	Peneli ti (Tahu n)	Metode	Subjek/Ko nteks	Fokus Penelitian	Temuan Kunci
4.	Nugro ho (2023)	Kualitat if (Studi Kasus)	Siswa SMP (Talempo ng)	PjBL pada Musik Tradisional	PjBL berhasil mengintegra sikan pemahaman struktur musik tradisional (teori) dengan keterampilan memainkan instrumen (praktik).
5.	Salsa bila (2025)	PTK	Siswa SD/SMP	PjBL dalam Mata Pelajaran SBdP	PjBL secara umum efektif meningkatka n kreativitas dan aspek non-kognitif siswa dalam pendidikan seni.
6.	Ertina (2022)	Kualitat if (Analisi s)	Siswa SMP/SMA	PjBL dalam Pembelajaran Daring	PjBL terbukti adaptif dan efektif dalam lingkungan pembelajara n virtual untuk mempertahankan fokus pada proyek.
7.	Hiday ah (2024)	PTK	Siswa SD	PjBL pada Pengenal an Alat Musik	PjBL berhasil mengintegra sikan pengetahua n teoritis dasar dengan praktik sederhana melalui proyek media.
8.	Kumal a (2022)	PTK	Mahasiswa Vokal	PjBL pada Praktik Vokal	Proyek performa meningkatka n kemampuan teknis dan interpretasi vokal, yang didukung oleh pemahaman teori.
9.	Nomin , Resky , & Lusiana (2025)	SLR	Jurnal Pendidikan	Metodologi SLR	Memperkuat justifikasi metodologis SLR untuk mensintesis temuan yang terfragmentasi.
10 .	Husna (2025)	R&D	Siswa SMP (IPA)	Pengemba ngan Ethno-PjBL	Menunjukka n fleksibilitas PjBL dalam mengintegra sikan konten akademik (teori) dengan konteks budaya (praktik lokal).

Ringkasan Temuan Utama Hasil Sintesis Literatur

Sintesis literatur sistematis terhadap sepuluh artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025 mengungkapkan temuan yang konsisten mengenai efektivitas *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pendidikan seni musik di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa PjBL bukan sekadar model pembelajaran alternatif, melainkan mekanisme pedagogis esensial yang mampu menjembatani dikotomi antara pemahaman teori musik dan keterampilan praktik instrumen. Secara kolektif, literatur mengonfirmasi bahwa PjBL berhasil mengubah teori musik dari sekadar materi hafalan menjadi alat fungsional yang relevan dalam konteks praktik (Kamal & Pratama, 2024; Nugroho, 2023).

Hasil sintesis mengidentifikasi tiga domain utama keberhasilan PjBL:

1. Domain Kognitif: Peningkatan pemahaman konsep teoritis (notasi, harmoni, struktur musik) terjadi karena konsep-konsep tersebut diterapkan langsung untuk memecahkan masalah dalam proyek aransemen atau komposisi.

2. Domain Psikomotorik:
Keterampilan teknis bermain instrumen meningkat secara signifikan karena latihan dilakukan dalam konteks yang bermakna, seperti persiapan pertunjukan atau resital, yang memberikan motivasi lebih tinggi dibandingkan latihan mekanis rutin.
3. Domain Afektif dan Sosial:
PjBL secara konsisten meningkatkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi siswa, yang merupakan elemen kunci dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Hassya & Nugroho, 2025; Salsabila, 2025).

Analisis Pola dan Kecenderungan Hasil Penelitian

Analisis terhadap literatur menunjukkan pola kecenderungan yang menarik dalam implementasi PjBL di Indonesia. Terdapat pergeseran fokus dari penelitian yang hanya melaporkan hasil belajar kognitif menuju penelitian yang lebih holistik, mencakup aspek kreativitas dan kolaborasi.

1. Pola Integrasi Teori-Praktik
Pola yang paling dominan adalah penggunaan proyek Aransemen dan Pertunjukan sebagai media integrasi. Dalam studi yang dilakukan oleh Kamal dan Pratama, (2024) di Universitas Negeri Padang (UNP), terlihat pola di mana mahasiswa dipaksa melakukan analisis musik (teori) sebelum melakukan praktik resital. Pola serupa ditemukan pada tingkat menengah, di mana proyek ansambel menjadi wadah bagi siswa untuk memahami teori ritme dan harmoni secara kolektif (Susetyo & Nugroho, 2023). Kecenderungannya adalah semakin autentik proyek yang diberikan, semakin kuat integrasi antara pemahaman konseptual dan aplikasi teknisnya.

2. Kecenderungan

Kontekstualisasi Budaya

Terdapat kecenderungan yang berkembang untuk mengintegrasikan PjBL dengan konteks musik lokal atau etnosains (*Ethno-PjBL*). Studi oleh (Nugroho, 2023) mengenai alat musik Talempong dan (Husna & Asrizal, 2025) mengenai integrasi konteks lokal menunjukkan bahwa PjBL sangat efektif ketika proyek yang diberikan memiliki relevansi budaya

dengan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Adaptasi Teknologi Digital
Kecenderungan terbaru menunjukkan integrasi PjBL dengan teknologi musik digital. Hassya dan Nugroho (2025) menunjukkan bahwa proyek produksi musik digital memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi teori harmoni dengan cara yang lebih eksperimental dan instan. Pola ini menunjukkan bahwa PjBL adalah model yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu mempertahankan relevansinya di era digital.

Perbandingan Antar Temuan Penelitian

Perbandingan antar studi mengungkapkan adanya konsistensi sekaligus variasi yang memperkaya pemahaman kita tentang PjBL.

1. Konsistensi pada Aspek Motivasi dan Kreativitas

Hampir semua studi (Hidayah et al., 2024; Salsabila, 2025; Susetyo & Nugroho, 2023) melaporkan peningkatan signifikan pada motivasi dan kreativitas. Hal ini menunjukkan

bahwa otonomi yang diberikan dalam PjBL adalah faktor universal yang memicu keterlibatan aktif siswa, terlepas dari jenjang pendidikan atau jenis instrumen yang dipelajari.

2. Variasi pada Tingkat Kompleksitas Teori

Terdapat perbedaan tingkat integrasi teori berdasarkan jenjang pendidikan. Pada tingkat perguruan tinggi (Kamal & Pratama, 2024), integrasi teori bersifat analitis dan mendalam (analisis bentuk dan harmoni lanjut). Sementara pada tingkat dasar dan menengah (Hidayah et al., 2024; Susetyo & Nugroho, 2023), integrasi teori lebih bersifat fungsional dasar (notasi dan ritme). Variasi ini menunjukkan bahwa PjBL adalah model yang *scalable*, dapat disesuaikan tingkat kesulitannya tanpa kehilangan esensi pedagogisnya.

3. Perbandingan Instrumen Barat vs Tradisional

Studi yang berfokus pada instrumen Barat seperti piano (Kamal & Pratama, 2024) cenderung lebih menekankan pada presisi notasi dan teknik formal. Sebaliknya, studi pada instrumen tradisional seperti Talempong (Nugroho, 2023) lebih menekankan pada aspek kolaborasi

sosial dan pelestarian budaya. Perbandingan ini menunjukkan bahwa PjBL mampu mengakomodasi berbagai nilai musikal yang berbeda, baik yang bersifat formal-akademis maupun sosial-budaya.

Pembahasan Kritis Berbasis Teori

Pembahasan ini menghubungkan temuan empiris dengan landasan teoretis untuk memberikan penjelasan mengapa PjBL efektif dalam menjembatani dikotomi teori-praktik.

1. Transformasi Teori Menjadi Alat Fungsional (Functional Tool)

Secara teoretis, kegagalan pendidikan musik konvensional terletak pada penyajian teori sebagai "pengetahuan deklaratif" yang terisolasi. Temuan sintesis ini mendukung teori konstruktivisme dari Dewey di tahun 1938 dan kriteria PjBL Thomas pada tahun 2000, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman. Dalam PjBL, teori musik mengalami transformasi menjadi alat fungsional. Siswa tidak lagi bertanya "mengapa saya harus belajar akor ini?", melainkan "akor apa yang saya butuhkan agar aransemen saya terdengar sedih?". Perubahan pertanyaan pendorong ini adalah

kunci dari efektivitas PjBL. Teori diinternalisasi bukan karena paksaan kurikulum, melainkan karena kebutuhan proyek (*necessity*).

2. Mengatasi Beban Kognitif Melalui Kontekstualisasi

Dikotomi teori-praktik seringkali menciptakan beban kognitif yang tinggi bagi siswa karena mereka harus memproses informasi abstrak tanpa kaitan praktis. PjBL mengatasi hal ini melalui kontekstualisasi. Temuan dari studi UNP (Kamal & Pratama, 2024) menunjukkan bahwa ketika teori diintegrasikan dalam analisis karya untuk resital, beban kognitif tersebut berubah menjadi pemahaman yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori *Situated Learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam konteks di mana pengetahuan tersebut akan digunakan.

3. PjBL dan Pengembangan Karakter (Profil Pelajar Pancasila)

Pembahasan kritis juga harus menyoroti dimensi karakter. Temuan Hassya dan Nugroho (2025) serta Salsabila (2025) menunjukkan bahwa PjBL adalah kendaraan utama untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, aspek

gotong royong dalam PjBL musik (melalui ansambel) bukan sekadar kerja kelompok, melainkan interdependensi positif. Setiap siswa memiliki peran unik yang menentukan keberhasilan proyek kolektif. Hal ini membuktikan bahwa PjBL musik memiliki nilai tambah dalam pembentukan karakter yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lain yang bersifat individualistik.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang luas bagi pengembangan pendidikan seni musik di Indonesia.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model Pedagogi Musik Terintegrasi. Temuan ini menantang model pendidikan musik tradisional yang memisahkan kelas teori dan kelas praktik. Implikasi teoritisnya adalah perlunya redefinisi kurikulum pendidikan musik yang berbasis pada "proyek musikal" sebagai unit analisis utama, bukan lagi berbasis pada "topik materi". Teori harus dipandang sebagai bagian integral dari praktik, bukan sebagai prasyarat yang berdiri sendiri.

2. Implikasi Praktis bagi Pendidik

Bagi guru seni musik, penelitian ini memberikan bukti kuat untuk beralih dari metode ceramah menuju PjBL. Implikasi praktisnya meliputi:

- 1 Desain Proyek yang Autentik: Guru harus merancang proyek yang memiliki audiens nyata (misalnya pertunjukan sekolah) untuk meningkatkan motivasi.
- 2 Guru sebagai Fasilitator: Guru perlu mengembangkan keterampilan sebagai mentor yang mampu membimbing siswa menemukan teori di dalam praktik, bukan sekadar memberikan jawaban instan.
- 3 Pemanfaatan Teknologi: Integrasi teknologi musik digital dapat menjadi pintu masuk yang menarik bagi siswa generasi Z untuk mempelajari teori musik yang dianggap sulit.

Implikasi Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, hasil sintesis ini mendukung penguatan implementasi PjBL dalam Kurikulum Merdeka. Implikasinya adalah perlunya pelatihan guru yang lebih intensif mengenai desain instruksional PjBL yang spesifik untuk seni musik, serta penyediaan fasilitas (instrumen dan teknologi) yang memadai untuk mendukung proyek-proyek siswa.

Analisis Mendalam: Mekanisme Transformasi Kognitif dalam PjBL Musik

Untuk memahami secara lebih mendalam mengapa PjBL mampu menjembatani dikotomi teori-praktik, kita perlu menganalisis mekanisme transformasi kognitif yang terjadi selama proses pengerjaan proyek. Berdasarkan sintesis literatur, terdapat tiga fase transformasi yang konsisten muncul dalam studi-studi yang dianalisis.

1. Fase Dekonstruksi Masalah Praktik

Pada awal proyek, siswa dihadapkan pada tantangan praktik yang kompleks, misalnya mengaransemen lagu daerah untuk ansambel campuran. Dalam fase ini, siswa melakukan dekonstruksi terhadap masalah tersebut. Mereka mulai menyadari bahwa keterampilan jari saja tidak cukup; mereka membutuhkan pemahaman tentang rentang nada instrumen, progresi akor yang sesuai dengan melodi, dan keseimbangan tekstur musik. Temuan Kamal dan Pratama (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang biasanya hanya bermain piano secara mekanis, mulai mempertanyakan struktur harmoni ketika mereka harus mempersiapkan resital yang menuntut interpretasi mendalam. Proses dekonstruksi ini adalah langkah awal di mana teori mulai dipandang sebagai solusi, bukan beban.

2. Fase Rekonstruksi Teoretis-Fungsional

Setelah masalah didekonstruksi, siswa memasuki fase rekonstruksi. Di sini, mereka mencari informasi teoretis yang relevan untuk memecahkan masalah tersebut. Pola ini terlihat jelas dalam studi Hassya dan Nugroho (2025), di mana siswa yang menggunakan perangkat lunak musik digital secara aktif mengeksplorasi teori harmoni untuk menciptakan progresi akor yang mereka inginkan. Teori tidak lagi diajarkan secara linear (dari bab 1 ke bab 2), melainkan secara non-linear berdasarkan kebutuhan proyek. Rekonstruksi ini menciptakan jalur saraf yang lebih kuat antara konsep abstrak dan aplikasi fisik, karena informasi tersebut diproses dalam konteks pemecahan masalah yang aktif.

3. Fase Validasi Melalui Performa

Fase terakhir adalah validasi, di mana hasil integrasi teori dan praktik diuji melalui performa atau produk akhir. Dalam studi (Susetyo & Nugroho, 2023), pertunjukan kelas menjadi momen validasi di mana siswa dapat mendengar secara langsung apakah teori yang mereka terapkan (misalnya harmoni atau ritme) menghasilkan bunyi yang mereka harapkan. Jika terjadi kesalahan, siswa melakukan refleksi dan perbaikan, yang merupakan bentuk pembelajaran tingkat tinggi (*higher-order thinking*). Validasi ini memberikan kepuasan emosional yang

memperkuat motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Perbandingan Kritis: PjBL vs Pembelajaran Konvensional dalam Seni Musik

Perbandingan antara temuan PjBL dengan literatur mengenai metode konvensional (Suryani, 2015) mengungkapkan perbedaan fundamental dalam hasil belajar jangka panjang.

1. Retensi Pengetahuan

Dalam metode konvensional, teori musik seringkali hanya bertahan dalam memori jangka pendek siswa hingga ujian berakhir. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan "jangkar" praktis bagi konsep-konsep tersebut. Sebaliknya, PjBL menciptakan jangkar melalui pengalaman fisik dan emosional dalam proyek. Temuan dari berbagai studi (Nugroho, 2023; Salsabila, 2025) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PjBL memiliki retensi pengetahuan yang lebih baik karena mereka telah "mengalami" teori tersebut dalam praktik.

2. Agensi dan Otonomi Siswa

Metode konvensional menempatkan siswa sebagai penerima pasif, yang seringkali menyebabkan rendahnya motivasi

dan rasa bosan. PjBL, sebagaimana ditunjukkan oleh (Hidayah et al., 2024), memberikan agensi kepada siswa untuk membuat keputusan artistik. Perbedaan ini sangat krusial dalam pendidikan seni, di mana ekspresi pribadi adalah inti dari disiplin ilmu tersebut. PjBL memungkinkan siswa untuk menjadi "musisi" sejak hari pertama, bukan sekadar "murid musik".

3. Kesiapan Menghadapi Dunia Nyata

Dunia musik profesional menuntut kemampuan untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, dan beradaptasi keterampilan yang jarang diasah dalam kelas teori konvensional. Sintesis literatur (Husna & Asrizal, 2025; Nomin et al., 2025) menegaskan bahwa PjBL mensimulasikan lingkungan kerja nyata bagi musisi. Dengan demikian, PjBL tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga kesiapan profesional yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional.

Pembahasan Mengenai Tantangan Implementasi di Indonesia

Meskipun PjBL terbukti efektif, pembahasan ini tidak lengkap tanpa meninjau tantangan implementasi yang muncul dalam literatur.

Beberapa studi (Ertina, 2022; Hassya, 2025; Nugroho, 2023)mengidentifikasi kendala utama yang perlu diatasi.

1. Kesiapan dan Kompetensi Guru

PjBL menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang sangat luas, baik dalam teori maupun praktik, serta kemampuan manajemen proyek yang baik. Banyak guru seni musik di Indonesia yang masih merasa nyaman dengan metode ceramah karena keterbatasan kompetensi praktis pada instrumen tertentu. Implikasinya, keberhasilan PjBL sangat bergantung pada investasi dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

2. Keterbatasan Fasilitas dan Instrumen

Proyek musik yang autentik seringkali membutuhkan instrumen yang memadai dan teknologi pendukung. Studi (Nugroho, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan instrumen tradisional dapat menjadi solusi, namun untuk musik Barat atau digital, keterbatasan alat masih menjadi hambatan di banyak sekolah daerah. Hal ini menciptakan kesenjangan kualitas implementasi PjBL antar wilayah di Indonesia.

3. Manajemen Waktu dalam Kurikulum

PjBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional. Guru seringkali merasa tertekan oleh target materi kurikulum yang padat. Namun, dengan adanya Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar, tantangan ini seharusnya dapat dimitigasi melalui perencanaan yang lebih integratif dan kolaboratif antar mata pelajaran.

Sintesis Akhir: Menuju Model Pedagogi Musik Masa Depan

Berdasarkan seluruh analisis dan pembahasan di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah model Pedagogi Musik Terintegrasi Berbasis Proyek sebagai standar masa depan pendidikan musik di Indonesia. Model ini menempatkan "Proyek Musikal" sebagai inti, di mana teori dan praktik berputar di sekelilingnya sebagai elemen pendukung yang tak terpisahkan.

Model ini memiliki tiga karakteristik utama:

- 1 Holistik: Tidak ada pemisahan antara jam pelajaran teori dan praktik.
- 2 Kontekstual: Proyek harus berakar pada budaya lokal atau minat kontemporer siswa.

- 3 Reflektif: Penilaian tidak hanya didasarkan pada produk akhir, tetapi pada proses penyelidikan dan refleksi siswa selama pengerjaan proyek.

Dengan mengadopsi model ini, pendidikan seni musik di Indonesia tidak hanya akan menghasilkan individu yang mahir bermain musik, tetapi juga pemikir kreatif yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan inovasi di masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini telah secara komprehensif menganalisis dan mensintesis literatur mengenai efektivitas Project-Based Learning (PjBL) dalam menjembatani dikotomi antara pemahaman teori musik dan keterampilan praktik instrumen pada pendidikan menengah di Indonesia. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) kualitatif, ditemukan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang sangat efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik dalam pendidikan seni musik. Temuan utama menunjukkan bahwa PjBL berhasil mengubah teori musik dari sekadar konten abstrak menjadi alat

fungsional yang esensial dalam penyelesaian proyek praktik yang autentik. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep teoretis seperti notasi, harmoni, dan sejarah musik, tetapi juga secara aktif mengaplikasikannya dalam konteks bermain instrumen, aransemen, komposisi, dan pertunjukan.

Lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa PjBL memiliki dampak positif yang signifikan terhadap aspek non-kognitif siswa. Peningkatan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi teramati secara konsisten di berbagai studi kasus yang dianalisis. Model pembelajaran ini juga sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dengan menumbuhkan dimensi kreativitas, gotong royong, dan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Integrasi konteks lokal atau etnosains dalam PjBL juga terbukti memperkuat identitas budaya dan karakter siswa, menunjukkan fleksibilitas PjBL dalam beradaptasi dengan kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. I. (2019). *Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran Seni Musik Kelas IX A dan IX B di SMP N 1 Sewon*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ertina, S. (2022). PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (SENI MUSIK) MELALUI DARING DI SMP NEGERI 2 SIDOARJO. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(2), 318–330.
<https://doi.org/10.26740/jps.v11n2.p318-330>
- Hassya, A. A. (2025). Implementasi Metode PJBL dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Seni Musik di SMAN 1 Kayen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Seni*.
- Hidayah, N., Andaryani, E. T., Utomo, U., Raharjo, T. J., & Wadiyo, W. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGENAL MACAM-MACAM ALAT MUSIK DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA FLIPBOOK. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 331–344.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4575>
- Husna, I. H., & Asrizal. (2025). Development of Integrated Science E-Learning Materials Integrated with Ethno-PjBL to Encourage Students' 21st Century Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(7), 974–989.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.11613>
- Kamal, A. A., & Pratama, R. (2024). Project Based Learning Mata Kuliah Praktek Instrument Piano. *Edumusika: Jurnal Ilmu Pendidikan Musik*, 1(1), 1–10.
<https://edumusika.ppj.unp.ac.id/index.php/Edumusika/article/download/57/31/383>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kumala, O. Y., Ramadhanti, S., & Irianto, I. S. (2022). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) pada Mata Kuliah Repertoar Musik I untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kepekaan Individu Mahasiswa dalam Pertunjukan Paduan Suara di Prodi Sendratasik FKIP-Universitas Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2).
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2467>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41.
- Murfianti, F. (2020). Hak Cipta Dan Karya Seni Di Era Digital. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(1), 44–58. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/3147>
- Nomin, N., Resky, M., & Lusiana, L. (2025). STRATEGIC PLANNING

- IN ACHIEVING OPTIMAL QUALITY OF EDUCATION WITH SCHOOL BASED MANAGEMENT: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 435–444. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/EDUDOC/article/view/7245>
- Nugroho, N. (2023). *Peningkatan Pemahaman Teori Akor Melalui Proyek Aransemen pada Kursus Piano*.
- Nurbeni, I., Ismunandar, & Indrapraja, D. K. (2014). Peningkatan Keterampilan Menggunakan Gitar Akustik dengan Metode Tutor Sebaya di SMP. *Jurnal Pendidikan Seni Tari Dan Musik FKIP UNTAN*.
- Purba, B. A. (2017). TANGGA NADA HIBRID MELALUI KONSEP PENCIPTAAN MUSIK. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 7(1), 1–12. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/2959/1161>
- Rahman, L. (2023). *Teori-Teori Musik*.
- Salsabila, K. L. (2025). *Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar SBDP Pada Peserta Didik Kelas IV [IAIN Metro]*. <https://repository.metrouriv.ac.id/id/eprint/11654/>
- Sari, S. (2020). *Dampak Project-Based Learning terhadap Kreativitas dan Kolaborasi Siswa dalam Ansambel Musik di SMP*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.039>
- Suryani, M. O. (2015). *Pengaruh Model Peer Teaching Terhadap Daya Serap Siswa Pada Pembelajaran Ansambel Musik Di SMP*.
- Susetyo, B., & Nugroho, A. E. (2023). Pembentukan Kreativitas Siswa melalui Metode Project Based Learning di SMP Regina Pacis Surakarta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 51–61. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.109>
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). *Thematic analysis BT - The SAGE handbook of qualitative research in psychology* (Vol. 2, pp. 17–37). SAGE Publications Ltd.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- UNESCO. (2019). *Art Education for Sustainable Development*. UNESCO Publishing.
- Yusmah, M. (2023). Bab 3 Metodologi Etnografi. *Metode Riset Metode Riset Kualitatif Kualitatif*, 31.